

MODEL PEMBELAJARAN REMI (RAJIN, EFEKTIF, MENYENANGKAN DAN IMAJINATIF) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA

Desi Anggraini¹, Wiwin Arbaini², Arsil³

Program Studi Pendidikan Agama Islam

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu

Email: anggrainidesi2012@gmail.com, Tlp/Hp. 082371835038

Absrak

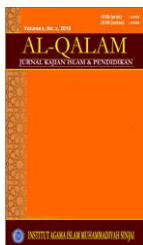
Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran tentang penerapan model pembelajaran REMI (rajin, efektif, menyenangkan, dan imajinatif) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs N 01 kepahiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan guru al-Qur'an dan hadis menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Guna memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul barulah data dipilih atau direduksi, selanjutnya disajikan dan ditarik kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan penelitian. Penelitian ini memperoleh simbulan bahwa Pertama, model pembelajaran REMI mempunyai peran positif bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa meningkat dan mereka menyatakan tertarik untuk belajar materi Qur'an hadis yang selama ini dianggap membosankan; Kedua, kemampuan siswa setelah diterapkan model pembelajaran REMI mengalami peningkatan dan ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan berfikir kritis antara siswa yang memiliki sikap positif dan sikap negatif terhadap mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VIII MTs 01 Kepahiang.

Kata kunci: Model Pembelajaran, REMI, kemampuan berpikir siswa.

Abstract

This study aimed to find a depiction of the application of REMI (Rajin, Efektif, Menyenangkan, and Imajinatif) learning model in improving students' critical thinking skills at MTs N 01 Kepahiang. This study used a qualitative approach, and the teacher of Qur'an and hadith became the key informant. In order to gain the data which could be justified, this study deployed observation and interview techniques. After the data were collected, the data were selected or reduced, presented, and concluded as the answers of the research questions. This study concluded that: First, the REMI learning model had a positive role in leading students to participate in learning. Students' motivation to learn increased, and they expressed their interest in learning Qur'an and hadith materials which were oftentimes considered boring. Second, students' ability after the application of REMI learning model increased, and there was a significant difference in critical thinking skills between students who had a positive attitude and those having a negative attitude towards the subject of Al-Quran and Hadith in class VIII at MTs 01 Kepahiang.

Keywords: Learning Model, REMI, students' thinking ability



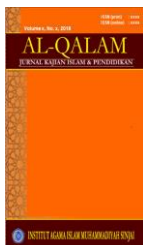
1. Pendahuluan

Pendidikan adalah setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya agar terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan hal itu dapat berlangsung sepanjang hayat (Andiyanto, 2018; Hazmi, 2019; Sudarsana, 2016; Tamrin, 2018). Pendidikan yang dibungkus dengan proses pembelajaran yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan individu secara holistik. Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha seseorang untuk membina perilakunya agar dapat sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama, hukum dan budaya masyarakat di mana hidup dan berkembang (Nakayanti, 2018). Dalam perkembangannya, istilah pendidikan ini disamakan dengan kata *paedagogie* yang mengandung makna membimbing atau memberikan pertolongan terhadap anak dari orang yang telah dewasa agar mereka tumbuh menjadi dewasa pula, baik dari cara berpikir maupun cara bertindak (Muslimawaty, 2018; Prasetyawan et al., 2019; Wandasari, 2017). Bahkan istilah pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain (lembaga pendidikan) dengan tujuan mendewasakan manusia agar dapat mencapai tarap mental yang tinggi sehingga mengatasi segala persoalan hidup di kemudian hari. Beberapa pengertian ini memberikan justifikasi bahwa istilah pendidikan semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman. (Heri, 2018).

Beberapa definisi di atas sejalan dengan UU No. 20 th 2003, yang meyakini bahwa pendidikan itu dilakukan secara sadar dengan rencana yang matang dengan tujuan untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang baik dan menghantarkan siswa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Ma'rufah, 2020). Argumentasi UU ini memberikan sinyal bahwa keyakinan umat Islam jika manusia lahir membawa potensi yang dapat dikembangkan oleh lingkungan (Warsah, 2018). Bahkan undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kompetensi dan cara pandang anak bangsa demi terwujudnya generasi penerus yang berakhlak mulia demi terciptanya peradaban bangsa yang bermartabat. Indikator dari hal itu adalah. Generasi penerus bangsa Indonesia harus menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat jasmani maupun ruhani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Lalo, 2018; Shufa, 2018).

Ragam makna pendidikan di atas esensinya sama yakni suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda demi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa itu sendiri agar lebih baik di masa depannya. Keberlangsungan itu ditandai dengan pewarisan budaya dan akhlak yang telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa (Daheri & Warsah, 2019; Supriatna, 2018). Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan akhlak bangsa bagi generasi muda untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Priyatna, 2017; Suryawan, 2018). Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya karena sejak manusia dilahirkan telah dibekali oleh Allah potensi fitrah yang dapat berkembang melalui proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Masduki & Warsah, 2020; Warsah, 2018). Kemudian Kingsley dalam (Alwi, 2017; Hermawan, 2017; Mansur, 2018; Sinjaya, 2017) juga mendefinisikan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan..

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Surya dalam (Junaidi et al., 2019; Oktiani, 2017) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Guna memperoleh capaian tujuan tersebut interaksi siswa dengan lingkungan belajar diatur oleh guru



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 12, No. 2, 2020

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

melalui proses belajar mengajar (Chan et al., 2019; Rohiyatun & Mulyani, 2017). Sedangkan bahan pengajaran adalah seperangkat materi kurikulum yang terdiri atas fakta-fakta, konsep prinsip generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran (Cintang, 2016).

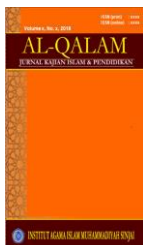
Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah maupun kalangan swasta dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan baik di sekolah dasar, di sekolah lanjutan, maupun di Perguruan Tinggi. Upaya ini menyadarkan para pendidik mengetahui bahwa banyak hal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan atau prestasi belajar siswa atau warga belajar pada lembaga pendidikan tersebut. Sistem pendidikan baik pada sistem lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan umum, terdapat beberapa interaksi berbagai komponen sehingga tercapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut antara lain: murid, guru, lingkungan, sarana prasarana, komitmen pemerintah atau perundang-undangan tentang pendidikan, dan banyak komponen lainnya (Ikwandi, 2017).

Komponen yang paling penting dalam pembelajaran dan dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar (Abdullah, 2017). Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara pendidik, peserta didik dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi (Dolong, 2016). Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain dan Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terkait dengan tujuan pembelajaran, harus dipahami bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya (Agustinah & Indriyani, 2019; Isnugrahani & Indah Pratiwi, 2020). Dalam aktivitas belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri (Maâ, 2018; Yuhana & Aminy, 2019). Dalam pencapaian tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan bahan belajar masing-masing rombel.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan gairah belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media atau alat peraga (Alwi, 2017; Falahudin, 2014; Purwanti, 2015). Dengan media ini siswa akan lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih kongkret dan realistik. Media gambar merupakan sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Sejumlah gambar, lukisan, baik dari majalah, buku, koran dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran dapat dipergunakan sebagai alat peraga pembelajaran. Penggunaan media atau alat peraga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru (Sholihah, 2017; Sulfemi, 2018; Tita Elisa, 2016).

Oleh karena itu, guru harus berinovasi agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran (Warsah & Nuzuar, 2018). Salah satu alternatif yang diterapkan oleh sekolah khususnya di kelas yang diteliti adalah model pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Memyenangkan dan Imajinatif) berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student-centre learning*) dan harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan tidak merasa terbebani atau takut (Ikhlas, 2019; Warsah, 2020). Upaya untuk terus memotivasi peserta didik agar mereka mengadakan rajin, efektif, menyenangkan dan imajinatif bereksperimen terus



dalam proses pembelajaran (Widodo, 2017). Keberhasilan dari model pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Menyenangkan dan Imajinatif) ini sangat ditentukan bagaimana kerjasama antara seorang pendidik dengan peserta didik, sehingga seorang pendidik tidak hanya sebagai fasilitator akan tetapi juga mengarahkan peserta didiknya. Sedangkan peserta didik selain sebagai pelajar juga harus aktif dan kreatif dalam mengolah pelajaran, sehingga tujuan dari model pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Menyenangkan dan Imajinatif) ini bisa tercapai. Sehingga model pembelajaran REMI dipandang tepat untuk diterapkan sebagai model dan strategi dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Memyenangkan dan Imajinatif) ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Quran Hadist. Sebab sesuai dengan kondisi lapangan di MTs 01 Kepahiang, mata pelajaran Al-Quran Hadist ini kurang diminati, bahkan ditakuti oleh peserta didik dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik lebih ditekankan pada konsep hafalan, serta kondisi pembelajaran yang tidak menarik dan tidak menyenangkan.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni menguraikan, menggambarkan memaparkan atau menjelaskan seluruh data yang ada. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan kepada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Raco, 2018; Rukajat, 2018). Penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), sebab data-data yang dikumpulkan langsung berasal dari lapangan (Sanjaya, 2013). Subyek penelitian ini adalah seorang guru al-Quran dan hadis di MTs 01 Kepahiang, Bengkulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan harapan pendekatan tersebut dalam memperoleh informasi holistic berkenaan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam pendahuluan (Moleong, 2010; Roulston, 2014). Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah analisis data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan Miles et al yang dilakukan akan melalui beberapa tahapan: pertama, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), verifikasi dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Miles et al., 2014; Saldaña, 2015).

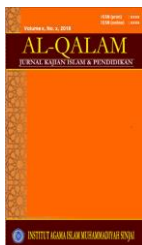
3. Hasil dan Pembahasan

a. Paparan data hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di MTs 01 Kapahiang pada guru yang mengajar Al-Quran Hadist di kelas VIII Ibu Darlela Wati. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 02 Maret sampai 20 Mei 2020, maka selanjutnya akan disajikan data tentang gambaran model pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Memyenangkan dan Imajinatif) yang dilakukan oleh guru antara lain tentang meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa mata pelajaran Al-Quran Hadist; model apa saja yang digunakan; kendala yang ditemui guru Al-Quran Hadist dalam menerapkan model pembelajaran REMI.

1) Model Pembelajaran REMI

Data dari hasil pengamatan dan wawancara akan menyajikan gambaran tentang model pembelajaran REMI di MTs 01 Kepahiang Bengkulu dalam pembelajaran. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Darlela Wati, selaku guru Al-Quran Hadist kelas VIII di MTs 01 Kepahiang. Sedangkan penyajian data dari penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran REMI pada siswa kelas VIII semester genap di MTs 01 Kepahiang. Apakah model pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Menyanangkan dan Imajinatif) dalam meningkatkan kemampuan kritis siswa pada mata Al-Quran Hadist kelas VIII di MTs 01 Kepahiang.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru Al-Quran Hadist di kelas VIII semester genap di MTs 01 Kepahiang, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat sesuai dengan model-model pelaksanaan belajar mengajar yaitu model pembelajaran ini seorang pendidik bukan hanya menjelaskan kepada peserta didik tentang materi yang ada dibuku pelajaran saja tetapi juga mengajarkannya untuk melakukan observasi secara langsung yang berhubungan dengan materi ajar tersebut, sehingga peserta didik merasa senang memperoleh pengalaman.

a) Tahap Model Pembelajaran Rajin

Model pembelajaran ini memberi peluang kepada peserta didik, lebih kreatif karena, model pembelajaran ini menitik beratkan kepada kegiatan pembelajaran yang lebih menarik untuk para peserta didik dengan berbasis pada lingkungan. Proses pembelajaran Remi dalam pelaksanaannya pada lingkungan pendidikan, pendidik dituntut untuk dapat melakukan kegiatan yang dapat melibatkan peserta didik melalui rajin, efektif, menyenangkan dan imajinatif karena peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda yang pada akhirnya membuat peserta didik dapat menciptakan atau membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri, bukan dari pendidiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darlela Wati, S.Pd.I selaku guru Al-Quran Hadist, beliau mengatakan:

“Model pembelajaran Remi adalah singkatan dari Pembelajaran rajin, efektif, menyenangkan dan imajinatif sehingga sangat perlu untuk menjelaskan masing-masing dari komponen model pembelajaran Remi, berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari model pembelajaran Remi, serta saya harus mampu memilih model yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu memahami siswa ketika pelajaran berlangsung, pembelajaran ini seorang pendidik bukan hanya menjelaskan kepada peserta didik tentang materi yang ada dibuku pelajaran saja tetapi juga mengajarkannya untuk melakukan observasi secara langsung yang berhubungan dengan materi ajar” (Wawancara, Dengan Ibu Darlela Wati Selaku Guru Al-Quran Hadist Kelas VIII, 16 Maret 2020).

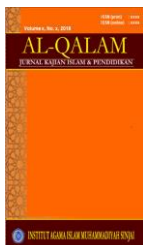
Selanjutnya yang dilakukan guru Al-Quran Hadist kelas VIII sebelum berada di dalam kelas guru mempertimbangkan berapa waktu yang dapat digunakan dengan menerapkan model pembelajaran Remi dalam setiap penyampaian materi pelajaran, Ibu Darlela Wati menjelaskan: “Rajin belajar adalah rangkaian kegiatan yang mendukung oleh aktivitas, kreatifitas, dan produktivitas yang tinggi sehingga menghasilkan suatu tujuan secara optimal. Seperti membaca buku, berdiskusi, berkerja kelompok, mengerjakan tugas dan lain-lainya” (Wawancara, 16 Maret 2020).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berproblema belajar sesuai dengan rancangan yang telah disusun dan telah ditetapkan pada tahap sebelumnya Dengan program pengorganisasian tersebut proses belajar siswa akan semakin nyaman dan siswa mudah mencermati pembelajaran yang dipaparkan oleh guru tersebut, sehingga membutuhkan rancangan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (Observasi, 16 Maret 2020).

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran akan lebih bermakna bila peserta didik lebih rajin dalam belajar kesempatan untuk yang dilaksanakan dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator, mediator sehingga peserta didik mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

b) Tahap Model Pembelajaran Efektif

Dalam tahap pembelajaran efektif juga mempunyai arti: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab; dapat membawa hasil: berhasil guna (usaha, tindakan). Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Sebuah kegiatan dapat dikatakan efektif jadi apabila kegiatan tersebut terjalankan sesuai dengan program kerja (tugas pokok) dari kegiatan tersebut yang telah di buatnya dengan indikator bahwa tercapainya tujuan dari kegiatan tersebut, ketepatan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan



kegiatan tersebut serta keikutsertaannya seluruh anggota yang terelibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data wawancara dari Ibu Darlela Wati Selaku Guru Al-Qurang Hadist Kelas VIII:

“Tentang pengertian efektivitas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek tugas atau fungsi adalah Seseorang atau lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya. Aspek rencana atau program yaitu Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif” (Wawancara, 16 Maret 2020).

Segala usaha yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam pelaksanaan pemberajaran yang efektif suatu program dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya ketentuan atau aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya pelaksanaan pendidikan Islam. Aspek ini mencakup aturan-aturan yang baik yang berhubungan dengan pendidik maupun yang berhubungan dengan anak didik. Jika ketentuan ini dilaksanakan, berarti ketentuan aturan telah berlaku secara efektif.

Observasi pada hari Senin tanggal 23 Maret 2020 terhadap pembelajaran Al-Qurang Hadist di kelas VIII. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh pendidik sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar yang harus dikuasai peserta didik. Belajar efektif dipengaruhi oleh (1) adanya motivasi, yaitu peserta didik harus menghendaki sesuatu; (2) adanya perhatian dan mengetahui sasaran, yaitu peserta didik harus memperhatikan sesuatu; (3) adanya usaha, yaitu peserta didik harus melakukan sesuatu; (4) adanya evaluasi dan pemantapan hasil, yakni peserta didik harus memperoleh sesuatu yang penuh dalam belajar. Berdasarkan data wawancara dari Ibu Darlela Wati:

“Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Agar belajar efektif, pelajaran dimulai dari apa yang diketahui peserta didik, sedangkan kegiatan belajar adalah berbuat dengan menggunakan bahasa dan istilah yang dapat dipahami peserta didik. Pembelajaran yang efektif dengan suasana yang menyenangkan tampak pada pendidik. Tidak kikir untuk memuji, tidak permalukan peserta didik, tanamkan rasa tidak takut salah pada peserta didik dan tanamkan keyakinan pada peserta didik ‘saya bisa’ percaya diri.

Pernyataan Ibu Darlela Wati di atas diketahui bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran efektif itu akan lebih mudah membuat siswa menjadi paham dan lebih aktif menyenangkan materi yang disampaikan oleh guru Al-quran Hadist, pembelajaran efektif yang akan membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar dibandingkan hanya menggunakan satu model yang akan membuat siswa menjadi bosan dan jenuh.

c) Tahap Model Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan pendidik belajar dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, pendidik harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal. Berdasarkan data wawancara dari Ibu Darlela Wati:

“Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah siswa yang memiliki berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi yang semuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya, masih banyak siswa yang kurang bermotivasi untuk belajar. Mereka memilih membolos terutama pada mata pelajaran yang menurut mereka sulit atau guru menyulitkan. Untuk kepentingan tersebut guru merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan belajar dengan sungguh-sungguh” (Wawancara, 23 Maret 2020).

Hasil observasi tentang Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not underpressure*). Menyenangkan dalam hal belajar dapat dilihat dari: Tidak tertekan, Bebas berpendapat, Tidak ngantuk dan tidak jemu, Bebas mencari objek, Berani berpendapat, Belajar sambil bermain, Banyak ide, Santai tapi serius, Dapat berkomunikasi dengan orang lain, Tidak merasa canggung, Belajar dalam bebas, Tidak takut. (Observasi, 23 Maret 2020). Ibu Darlela Wati menuturkan tentang alasan memilih menggunakan Model pembelajaran menyenangkan:

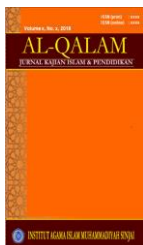
“Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Guru juga sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan” (Wawancara, 06 April 2020).

Penyajian dalam pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pemecahan masalah, curah pendapat, belajar dengan melakukan (*Learning By Doing*), dan menggunakan banyak metode yang disesuaikan dengan konteks. Untuk keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sebelumnya siswa dilatih cara konsentrasi, ketelitian, kesabaran, ketekukan, keuletan, peningkatan daya ingat, serta belajar dengan metode bayangan (Observasi, 06 April 2020).

Berpijak pada beberapan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Jadi intinya, dengan menggunakan model pembelajaran menyenangkan dan Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan mengajar sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran. Keterampilan tersebut antara lain keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan dan selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.

d) Tahap Model Pembelajaran Imajinatif

Metode imajinasi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media audio seperti lagu yang menarik perhatian siswa dan materi lagi tersebut berkaitan dengan materi yang ajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi di lapangan penelitian, metode ini digunakan oleh guru melalui tiga tahapan sebagaimana penerapan metode-metode lain yakni, tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap terakhir adalah evaluasi. Penerapan metode imajinatif melalui media lagu digunakan untuk membantu peserta didik berpikir kreatif dan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Dengan metode pembelajaran imajinatif, lagu tidak hanya digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman tetapi juga memberikan inspirasi yang merangsang berkembangnya imajinasi siswa. Ibu Darlela Wati mengatakan bahwa memilih menggunakan Model Imajinatif dalam proses pembelajaran :



“Metode imajinasi ini terdiri atas tiga tahap dalam pembelajarannya. Tahap pertama, tahap perencanaan. Ada tiga kegiatan prapembelajaran, yaitu (1) penelaahan materi agar guru benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan, (2) pemilihan lagu yang tidak hanya sesuai dengan tema dan materi pembelajaran tetapi juga sesuai dengan minat para siswa, dan (3) penyusunan rancangan pembelajaran yang hendaknya mencakup perumusan materi, tujuan, pendekatan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Tahap kedua, tahap pelaksanaan. Tahap ini dibagi menjadi enam langkah, yaitu (1) pretes yang berupa perintah untuk membuat karangan atau tulisan; (2) penyampaian tujuan pembelajaran; (3) apersepsi dengan memberi ulasan singkat tentang materi pembelajaran; (4) penjelasan praktik pembelajaran dengan media lagu yang meliputi pemutaran lagu, penulisan gagasan yang muncul saat menikmati lagu dan sesudahnya, penelaahan dan pengelompokan gagasan, penyusunan kerangka karangan, penyusunan karangan, dan penilaian kelompok; (5) praktik pembelajaran, (6) pascates yang berupa menulis sebuah karangan tanpa didahului dengan kegiatan mendengarkan lagu. Tahap ketiga, tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dan pascates. Oleh karena itu, sangat relevan jika penerapan pembelajaran model imajinasi digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis karangan di sekolah” (Wawancara, 06 April 2020).

Jadi dengan menggunakan dan penerapan metode imajinatif melalui media lagu digunakan untuk membantu peserta didik berpikir kreatif dan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Dengan metode pembelajaran imajinatif, lagu tidak hanya digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman tetapi juga memberikan sugesti yang merangsang berkembangnya imajinasi siswa.

2) Peran Guru dan Siswa dalam Model Pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Menyenangkan Dan Imajinatif)

Dalam model pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, menyenangkan dan Imajinatif, aktor utamanya adalah guru dan siswa keduanya ada dalam interaksi yang dinamis dan kontekstual. Kalau keduanya fasif dan tidak kreatif maka pembelajaran pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, menyenangkan dan Imajinatif, tidak berjalan sesuai dengan koridornya.

a) Gambaran tentang peran guru dan siswa

Berikut ini gambaran lengkap mengenai peran guru dan siswa dalam pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, menyenangkan dan Imajinatif. Berdasarkan observasi di lapangan mengenai peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran: “Gurunya aktif memantau kegiatan belajar siswa, Memberi umpan balik, Mengajukan pertanyaan yang menantang serta, Mempertanyakan gagasan siswa. Siswanya aktif membangun konsep bertanya, Bertanya, Bekerja, terlibat, dan berpartisipasi, Menemukan dan memecahkan masalah, Menemukan gagasan serta, Mempertanyakan gagasan” (Observasi, 06 April 2020).

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilaksanakan berorientasi pada suatu hasil. Hasil adalah sesuatu yang dihadapi dari usaha yang dilakukan. Demikian pula halnya dengan belajar yang senantiasa mengharapkan suatu hasil yang baik. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan alat tes hasil belajar, baik melalui lisan dan tulisan ataupun dalam bentuk unjuk kerja. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa, misalnya ulangan uraian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darlela Wati:

“Pencapaian hasil belajar yang baik dari kegiatan belajar itu sendiri tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator, mediator, informator dan peran-peran lainnya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Untuk itu bahwa untuk mencapai tujuan belajar dan hasil belajar siswa secara baik, guru harus memahami dan merumuskan

tujuan belajar pada suatu kompetensi, cara pencapaiannya, penetapan waktu belajar, tempat belajar, cara belajar, maupun evaluasi hasil belajar itu sendiri” (Wawancara, 06 April 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat informan di atas diketahui bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Model Pembelajaran REMI

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Remi siswa sangat kompleks, namun secara garis besar dapat digolongkan dalam faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang bersumber dari lingkungan (faktor eksternal). Ada berbagai kendala yang dihadapi guru Al-Quran Hadist kelas VIII dalam, mempengaruhi model pembelajaran REMI.

(1) Faktor Internal

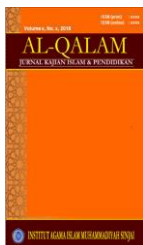
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Quran Hadist kelas VIII mengatakan bahwa: “sebetulnya hemat kami banyak faktor yang memberi pengaruh pada proses belajar siswa, ada faktor yang timbul dalam diri siswa itu sendiri dan ada juga yang datang dari luar mereka, misalnya faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar seperti, sakit, kelelahan, dan faktor yang bersifat jasmaniyah lainnya. Ada juga faktor psikologis seperti, siswa tidak berminat dengan materi yang kami berikan, tidak termotivasi dan arena faktor lemahnya penyerapan informasi yang diberikan atau disebut dengan lemahnya intelegensi (Wawancara, 16 April 2020). Data hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru Al-Quran Hadist kelas VIII merasa kurang maksimal sedang faktor mempengaruhi proses pembelajaran faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal ini terdiri dari faktor jasmaniyah dan faktor psikologis dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi di lapangan menyatakan bahwa kondisi badan siswa yang sedang belajar sangat berpengaruh dalam belajar misalnya karena sakit atau kurang sehat seorang siswa dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga. Dengan demikian faktor jasmaniyah sangat menentukan berhasil tidaknya siswa belajar. (Observasi, 16 April 2020).

Senada dengan pendapat guru al-Qur'an dan hadis ketika ditanya tentang hasil belajar siswa, menurutnya, “cara belajar siswa memberi pengaruh besar bagi hasil belajar mereka. gaya dan cara belajar siswa yang baik dan teratur dapat dimungkinkan akan menggapai prestasi menjadi lebih meningkat jika dibandingkan gaya dan metode belajar yang tidak teratur. Lebih lanjut guru menyarankan kepada seluruh siswa, paling tidak siswa harus fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, mengulang kembali materi yang diperoleh dari guru dengan cara membaca hingga memperoleh pemahaman yang tetap terhadap materi, dan melakukan latihan menyelesaikan tugas secara mandiri” (Wawancara, 16 April 2020).

(2) Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Quran Hadist kelas VIII mengatakan bahwa: “Faktor yang ada di luar individu berpengaruh terhadap keberhasilan belajar ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kemampuan berfikir kritis siswa” (Wawancara, 16 April 2020). Berdasarkan observasi di sekolah faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya tinggi rendahnya



pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar” (Observasi, 16 April 2020).

Menurut guru Al-Quran Hadist kelas VIII bahwa: “Dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadist faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa” (Wawancara, 16 April 2020). Berdasarkan hasil wawancara ini guru Al-Quran Hadist kelas VIII maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, semuanya merupakan sistem yang paling terkait dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, semuanya merupakan sistem yang paling terkait dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Prestasi belajar siswa pada dasarnya, bukan saja merupakan tugas bagi siswa itu sendiri akan tetapi lebih dari itu sangat tergantung pada orang tua yang menyediakan perlengkapan belajar dan membina hubungan yang harmonis dalam keluarga serta mengontrolnya dalam bergaul dengan masyarakat, dan memilikannya sekolah yang berkualitas, dan begitu juga dengan guru merupakan individu yang sangat berperan dalam membentuk prestasi belajar siswa. Dengan demikian untuk mencapai kesuksesan belajar secara sempurna, maka hendaknya semua faktor-faktor tersebut ada dan menyatu pada diri siswa.

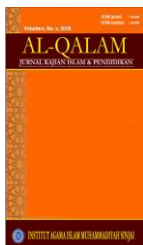
b. Pembahasan

Setelah penerapan pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Menyenangkan dan Imajinatif) siswa menjadi lebih rajin dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Dewan Guru di kelas VIII MTs 01 Kepahiang setelah penerapan pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Menyenangkan dan Imajinatif) siswa menjadi lebih rajin dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Kepada masing-masing informan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih senang dan nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga diskusi dan suasana kelas ketika proses pembelajaran menjadi lebih hidup.

Jadi, sejalan dengan penelitian Sulfemi bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi dapat mengembangkan, motivasi dan kreativitas siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung (Sulfemi, 2019). Ramli dkk dalam penelitiannya menegaskan bahwa manfaat penerapan model dalam proses pembelajaran yang tepat memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memicu siswa untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Ramli et al., 2019). Menurut MQ dan Wardani dalam studinya menjelaskan bahwa kognisi kritis siswa dalam proses pembelajaran akan dapat meningkat melalui penerapan model yang menyenangkan dan teratur (MQ & Wardani, 2019).

Pada dasarnya belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekadar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik (Ikhlās, 2019). Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada murid agar terjadi pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai hasil yang sesuai tujuan (Putri & Dewi, 2019).

Jadi kualitas hasil pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang menjadi lebih baik apabila terjadi interaksi edukatif di dalamnya (Kurnia, 2019). Pemberian *feedback* terhadap peserta didik adalah salah satu indikator terciptanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, diharapkan hal tersebut mengedepankan kelebihan siswa dan menyembunyikan kekurangan siswa, karena ini adalah salah satu cara dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Bahkan metode umpan balik tadi seyogyakan dilakukan dengan penuh kearifan oleh guru (Mardiah, 2019). Tujuannya adalah agar tertanam rasa percaya diri pada setiap peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar yang diberikan oleh guru di waktu yang lain. Hartanti menjelaskan dalam penelitiannya “bahwa setiap guru



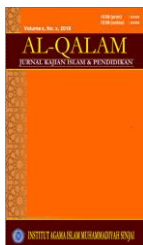
harus konsisten mengoreksi hasil belajar peserta didik dengan tidak lupa memberikan catatan secara kualitatif. Narasi catatan tadi berupa penjelasan tentang aktivitas peserta didik yang penuh bermakna bagi pengembangan diri mereka dan bukan sekadar perolehan nilai dalam bentuk angka semata (Hartanti, 2016).

4. Simpulan

Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa pertama, model pengajaran REMI mempunyai peran positif bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa meningkat dan mereka menyatakan tertarik untuk belajar materi Qur'an hadis yang selama ini dianggap membosankan; kedua, kemampuan siswa setelah diterapkan model pembelajaran REMI mengalami peningkatan dan ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan berfikir kritis antara siswa yang memiliki sikap positif dan sikap negatif terhadap mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VIII MTs 01 Kepahiang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–62.
- Agustinah, S. W., & Indriyani, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur. *Integralistik*, 30(1).
- Alwi, S. (2017). Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- Andiyanto, T. (2018). Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 195–204.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446.
- Cintang, N. (2016). Kajian Pengembangan Bahan Ajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pada Kurikulum 2013. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI*, 1(01).
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293–300.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widya Swara*, 1(4), 104–117.
- Hartanti, D. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Paikem Kelas IV di SDS Lab. PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2), 6–16.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 56–65.
- Heri, T. (2018). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Rausyan Fikr*, 14(1).
- Hermawan, A. (2017). Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. *QATHRUNÁ*, 1(01), 84–98.
- Ikhlas, A. (2019). Penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (paikem) melalui pendekatan saintifik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 7 kerinci. *Ensiklopedia of Journal*, 1(3).



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

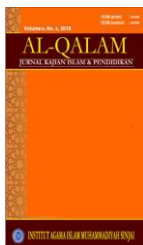
Volume 12, No. 2, 2020

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

- Ikhwandi, M. R. (2017). Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Raudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 32–45.
- Isnugrahani, R., & Indah Pratiwi, T. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di UPT SMP Negeri 29 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 11(3).
- Junaidi, J., Ariani, T., & Arini, W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Hasil Belajar Fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(2), 72–81.
- Kurnia, R. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Belajar Pembelajaran Akidah Akhlak Dimadrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 48–55.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Helper: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 31–46.
- Mansur, R. (2018). Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Mardiah, S. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Materi Angka Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Pugaan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*. <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/660>
- Ma'rufah, A. (2020). Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 125–136.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2010). *Methodology of Qualitative Research*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- MQ, F. A., & Wardani, N. S. (2019). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis Melalui PBL Siswa Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 257–263.
- Muslimawaty, R. (2018). Pendidikan Keimanan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat. *Thoriqotuna*, 1(2), 110–121.
- Nakayanti, A. R. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SD Negeri 8 Sumerta Kecamatan Denpasar Timur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 16–25.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Prasatiawan, H., Wahyudi, A., & Hestiningrum, E. (2019). Pelatihan teknik layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku bullying di SMP Wilayah Kulon Progo. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 443–452.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan media video pembelajaran matematika dengan model assure. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1).



AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 12, No. 2, 2020

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

- Putri, G. K., & Dewi, Y. A. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Google Classroom. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 60–79.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Ramli, R., Darvina, Y., & Sari, S. Y. (2019). Pengaruh Inkuiri Berbasis Pictorial Riddle Berbantuan Phet Simulation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 13 Padang Pada Materi Momentum, Impuls dan Getaran Harmonis Sederhana. *Pillar Of Physics Education*, 12(3).
- Rohiyatun, B., & Mulyani, S. E. (2017). Hubungan Prosedur Manajemen Kelas dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 92–99.
- Roulston, K. (2014). Analysing interviews. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 297–312.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Saldaña, J. (2015). *The coding manual for qualitative researchers*. Sage.
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Sholihah, S. (2017). Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Mufrodat. *Tarling: Journal Of Language Education*, 1(1), 62–76.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sinjaya, W. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sejarah Pembentukan Bumi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas X. 2 SMA Negeri 4 Pasarwajo Kabupaten Buton. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(4).
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: Policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44–53.
- Sulfemi, W. B. (2018). Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 151–158.
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Supriatna, U. (2018). Upaya Pelaksanaan Nilai-Nilai Akhlak Karimah dalam Pendidikan Nilai Di Tingkat Persekolahan. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–13.
- Suryawan, I. A. J. (2018). Pendidikan Keluarga sebagai Pondasi Awal Karakter Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(1).
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *Menara Ilmu*, 12(1).
- Tita Elisa, (2016). *Penggunaan Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Rancabolang I Jalan Rancabolang Indah No. 1 Kelurahan Majahlega Kecamatan Rancasari Kota Bandung Pada Materi Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia)* [Other, FKIP UNPAS]. <https://doi.org/10/bab%20III%20%28metodologi%20penelitian%29.docx>



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 12, No. 2, 2020

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

-
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Warsah, I. (2018). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia. *Kontekstualita*, 32(01),
- Warsah, I. (2020). Islamic Psychological Analysis Regarding To Raḥmah Based Education Portrait at IAIN Curup. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Widodo, W. (2017). Wujud kenyamanan belajar siswa, pembelajaran menyenangkan, dan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 14(2), 22–37.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96.